

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia ini dibagi dengan batasan-batasan yang ada, salah satu batasannya adalah negara. Dengan adanya berbagai negara di dunia, tentu muncul kembali batasan-batasan lainnya karena setiap negara memiliki perbedaan salah satunya perbedaan ras, suku, keyakinan serta ciri fisik. Immanuel Kant berpendapat bahwa warna kulit merupakan aspek yang paling mudah untuk mengidentifikasi ras manusia yang berbeda, dimana Kant membagi ras manusia menjadi empat kategori yang berbeda: Eropa Utara memiliki "pirang mulia", "merah tembaga" dari Amerika dan Asia Selatan, kemudian datang kulit hitam Afrika, dan kemudian ada "kuning-zaitun" dari Asia Timur dan Timur Tengah (Gimbel, 2020). Perbedaan-perbedaan seharusnya bisa memberi warna terhadap keberagaman, sehingga masyarakat diharapkan bisa menghargai dan mengambil wawasan serta membuka pikiran lewat perbedaan ini. Tetapi perbedaan yang tercipta diantara manusia menyebabkan terbaginya kaum di dunia yang juga menciptakan diskriminasi diantara manusia. Warna kulit, ras, suku, agama hingga budaya seseorang membuat sebagian orang mengklasifikasikan kaumnya sendiri di kasta yang tinggi dan merendahkan kaum yang berbeda pandangan dari kaumnya. Perbedaan dan diskriminasi yang dilakukan ini juga disebut sebagai "Rasisme", rasisme telah menjadi fenomena sosial yang sangat memprihatinkan semenjak dulu diberbagai belahan dunia.

Rasisme merupakan pemikiran yang mempengaruhi tindakan terhadap individu, untuk memberikan perlakuan berbeda kepada kelompok ras lain. Kelompok etnis dibedakan satu sama lain berdasarkan keanggotaan mereka dalam klan atau suku tertentu, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan kekuasaan dan hak istimewa antara kelompok yang berbeda. (Marger, 1994). Sejalan dengan pendapat Marger, rasisme diawali karena suatu kaum merasa lebih tinggi derajatnya dibanding kaum lain. Rasisme sendiri dekat dengan konsep diskriminasi, dimana perilaku yang menolak

untuk memberi akses yang adil terhadap suatu kelompok etnis di dalam komunitas masyarakat.

Dalam kajian studi hubungan internasional, tindakan diskriminasi rasial atau rasisme merupakan satu dari banyaknya permasalahan dan isu global yang terjadi di dunia dan tetap menjadi pembahasan yang relevan hingga saat ini. Alasan mengapa rasisme dan diskriminasi masih sangat relevan, karena tujuan dari hubungan internasional adalah terjalinnya hubungan secara global demi tercapai perlindungan untuk keberlangsungan hidup manusia. Dengan adanya pelanggaran terhadap hak asasi manusia, oleh para masyarakat dan aktor hubungan internasional maka tujuan tersebut masih belum dapat dicapai. Pemikiran rasisme mempengaruhi dasar-dasar tentang tindakan atau perlakuan terhadap anggota sebuah ras yang berbeda dari ras mayoritas. Sebuah suku bangsa diklasifikasikan sesuai dengan keanggotaan mereka pada suatu grup, yang akan menciptakan ketidakseimbangan antara satu suku dengan suku lainnya. Diskriminasi yang terjadi terhadap suatu kaum tentu saja merugikan ruang gerak dan penindasan dalam aturan yang diatur oleh kaum mayoritas. Hingga saat ini, masalah rasisme masih eksis ada dan menjadi permasalahan yang sering terjadi di berbagai negara, salah satunya adalah Amerika Serikat.

Perbudakan di Amerika menjadi awal mula hadirnya rasisme, dimana perbudakan ini terjadi abad 18 – 19, pada masa kolonialisme bangsa Eropa dengan membenarkan perbudakan serta mengeksploitasi masyarakat kulit berwarna. Masyarakat Amerika, khususnya yang berkulit putih pada saat itu meyakini bahwa ras, kelompok, suku atau warga kulit hitam mempunyai atau berada di tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan ras, kelompok, suku mereka (Marger, 1994). Rasisme saat itu sangat identik dengan kehadiran White Anglo-Saxon Protestan (WASP) yang mengacu pada kelompok sosial orang kulit putih Amerika yang kaya dan berpengaruh serta beragama Protestan dan keturunan Inggris. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan elit sosial atau kelas budaya dan ekonomi yang dominan di Amerika Serikat. Ras ini merasa lebih baik dan superior hingga mereka merasa memiliki kekuasaan penuh untuk mendominasi lingkungan masyarakat hingga lingkungan sosial dan politik (Zhang, 2015).

Mereka bisa merasakan berbagai hak serta perlakuan istimewa dari mendapat pendidikan dan memiliki tanah. Status yang dimiliki para masyarakat kulit putih bahkan lebih tinggi dibanding dengan masyarakat asli Amerika yaitu suku Indian. Para imigran yang termasuk warga non-kulit putih seperti Afrika-Amerika, Hispanik, dan Asia-Amerika yang sudah menetap lama di Amerika tidak memiliki hak untuk dijamin oleh Undang-Undang Amerika Serikat karena hak-hak tersebut hanya ditujukan oleh para warga kulit putih di Amerika Serikat khususnya keturunan Inggris. Walau sudah menjadi negara multikultural sejak lama, tetapi rasisme masih terus hadir di Amerika.

Selain penduduk asli Amerika Serikat dan penduduk asli Hawaii, hampir semua penduduk Amerika Serikat berasal dari nenek moyang yang bermigrasi ke Amerika Serikat. Menurut *International Migration 2019* oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, Amerika berada di urutan pertama dengan jumlah penduduk migran internasional terbanyak di dunia (United Nation : Department of Economic and Social Affairs, 2019). Tercatat hingga 51 Juta imigran yang ada di Amerika Serikat pada tahun 2019 (United Nations, 2019). Jumlah Imigran yang banyak dijumpai di Amerika dalam periode 2000 - 2010 sendiri ialah Mexico dengan jumlah 11.711.103 imigran dan disusul China, Hongkong dan Taiwan dengan angka 2.166.526 serta beberapa negara Asia seperti India, Filipina dan Vietnam dengan kurang lebih menyumbang 1 juta imigran ke Amerika (Camarota, 2012) Angka ini terus meningkat setiap tahunnya. Jika diakumulasi, imigran dari Asia konsisten menyumbang angka terbesar di Amerika Serikat. Imigran yang telah hadir dari lama bahkan sebelum tahun 1980 dan jumlah imigran Asia yang hadir di Amerika Serikat terus mengalami Peningkatan setiap tahunnya. Migrasi imigran Asia ke Amerika Serikat telah meningkat tajam sejak pertengahan 1960-an. Semenjak disahkannya undang-undang '*1965 Immigration and Nationality Act*' jumlah imigran dari negara-negara Asia di Amerika Serikat meningkat pesat. Terhitung pada tahun 2019, sekitar 14 juta imigran dari Asia yang tinggal di Amerika Serikat (Hanna & Batalova, 2021) sehingga orang yang lahir dan berasal dari benua Asia menyumbang 31% dari 44,9 juta imigran di Amerika Serikat dan membuat para imigran yang berasal dari Asia menempati urutan kedua penyumbang imigran terbanyak setelah Meksiko.

Alasan masing-masing negara Asia untuk melakukan migrasi ke Amerika Serikat sangat beragam, tetapi kebanyakan berlandaskan ekonomi. Masyarakat Tiongkok sendiri melakukan migrasi ke Amerika Serikat didorong dengan desas-desus gunung emas yang ada di Sutter Creek, California (Ngai, 2021). Pada tahun 1849 masyarakat Tiongkok pada saat itu mendengar kabar bahwa tersimpan kekayaan emas di Amerika Serikat dan memutuskan untuk mencari keuntungan dari hasil pencarian emas tersebut. Bukan hanya mencari emas, akhirnya para imigran Tiongkok memutuskan untuk menetap dengan alasan upah besar dari pekerjaan kasar karena mereka hanya petani dengan ekonomi rendah di negara asal. Selanjutnya Filipina mulai bermigrasi ke Amerika Serikat semenjak aneksasi Amerika atas Filipina pada tahun 1899. Sejumlah besar masyarakat Filipina pergi ke Amerika Serikat untuk belajar dan bekerja sebagai petani di California dan Hawaii. Pertumbuhan masyarakat Filipina cepat karena dipengaruhi dengan hubungan pemerintah, militer, ekonomi, dan pendidikan sebagai migrasi tenaga kerja ke Amerika Serikat (Gallardo & Batalova, 2020). Serta Imigran Jepang yang melakukan migrasi dengan mengharapkan kedamaian serta kemakmuran yang tidak bisa didapatkan di tanah air mereka pada kala itu. Komodor Matthew Perry melakukan ekspedisi di Jepang, dimana ia bernegosiasi agar Jepang mau membuka diri dan melakukan perdagangan dengan Amerika Serikat (Kashima, 1992). Ekspedisi yang juga membawa pengaruh budaya asing pada orang Jepang melalui Matthew Perry. Modernisasi Jepang berjalan dengan cepat selama Restorasi Meiji mengakibatkan banyak petani mencari peluang yang lebih baik di luar negeri, menyebabkan sejumlah besar orang Jepang bermigrasi ke Amerika Serikat antara tahun 1886 dan 1911.

Semenjak itu Amerika Serikat sudah menjadi rumah bagi para imigran demi mencari kehidupan baru yang layak, dan seterusnya keturunan para migran menetap menjadi warga negara Amerika. Amerika Serikat-pun berkembang menjadi negara multikultural, tempat tinggal berbagai kelompok etnik. Akan tetapi, walau tujuan para imigran adalah mencari kehidupan yang layak, tidak semua masyarakat Amerika Serikat dapat menerima para imigran. Diskriminasi semacam ini sebenarnya sudah terjadi sejak lama di Amerika Serikat., bentuk diskriminasi yang paling awal terjadi

terhadap imigran dan keturunan Asia adalah diberlakukannya ‘*The Chinese Exclusion Act*’ pada tahun 1882. ‘*The Chinese Exclusion Act*’ merupakan undang-undang federal Amerika Serikat yang selanjutnya ditandatangani menjadi undang-undang oleh Presiden Chester A. Arthur, dan menjadi puncak diskriminasi pertama yang dialami para orang Asia di Amerika pada saat itu. Undang-undang ini membatasi imigrasi pekerja Tiongkok di masa depan dan melarang penduduk Tiongkok untuk memiliki kewarganegaraan Amerika Serikat. Tanpa adanya pengakuan sebagai warga negara, maka para imigran akan kesulitan untuk mencari kerja dan memiliki tanah. Bentuk diskriminasi semacam ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat tetapi juga para aktor negara yaitu pemerintahan. Meskipun undang-undang tersebut dicabut pada tahun 1943, hanya sedikit orang Cina daratan yang dapat berimigrasi karena pembatasan yang diberlakukan pada imigrasi non-Eropa pada tahun 1920-an (Estrada & Batalova, 2020).

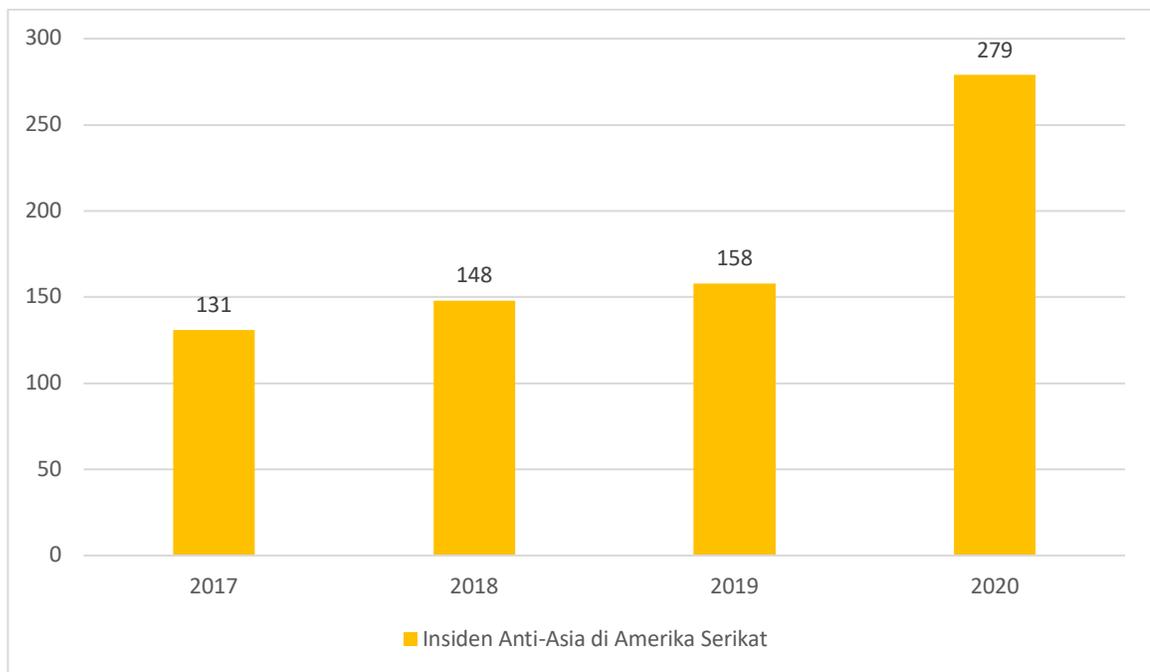
Pada abad ke-19 pun telah ada konsep “*Yellow Peril*” yang merupakan ideologi rasial dan *xenophobia* mengacu pada ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap orang Asia Timur yang dianggap menimbulkan ancaman bagi orang kulit putih dan dominasi budaya serta ekonomi mereka. Pertama kali diciptakan pada tahun 1895 oleh Kaiser Wilhelm II, kemudian dipopulerkan oleh media dan politisi Barat, untuk membenarkan kebijakan imigrasi eksklusif dan perlakuan diskriminatif terhadap imigran Asia Timur di Amerika Serikat. Orang Asia sering dipandang tidak jujur, berpenyakit, dan lebih rendah dari orang kulit putih, serta dianggap sebagai ancaman bagi orang kulit putih (Li & Jr., 2021).

Bentuk rasisme dan diskriminasi tidak berhenti di situ saja, diskriminasi masih terus dilontarkan kepada mereka yang berbeda ras, warna kulit, hingga kebangsaan negara. Di Amerika sendiri, rasisme palings sering dilontarkan terhadap keturunan Afrika-Amerika. Dilaporkan bahwa, sekitar 64,9% dari 8.052 insiden kejahatan rasial yang dilaporkan tahun 2020 itu didasarkan pada ras, etnis, atau bias keturunan, menurut F.B.I. Dalam kategori itu, lebih dari setengah korban adalah orang kulit hitam Amerika (The United States Department of Justice, 2020). Setelah pembunuhan George Floyd, fokus rasisme ditujukan kepada keturunan Afrika-Amerika. Tetapi sebenarnya rasisme

tidak hanya terjadi kepada keturunan Afrika-Amerika, seperti yang sudah disebutkan bahwa 64,9% dari insiden yang terjadi pada tahun 2020 didasarkan pada ras, etnis, atau bias keturunan. Walau setengah dari persentase tersebut ditujukan terhadap keturunan Afrika-Amerika, ada juga ras lain yang di diskriminasi salah satunya keturunan Asia atau Asia-Amerika. Keturunan Asia telah menghadapi rasisme dan diskriminasi mulai dari tempat tinggal, pendidikan hingga pekerjaan pada pertengahan abad ke-20, banyak lingkungan memiliki perjanjian yang melarang penjualan rumah kepada orang non-kulit putih, termasuk orang Asia-Amerika. Dalam pendidikan, orang Asia-Amerika sering menjadi sasaran cercaan dan stereotip rasial, dan menghadapi hambatan untuk maju dalam karier mereka.

Hingga virus “COVID-19” muncul dan juga berubah menjadi pandemi global yang terjadi hingga saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa COVID-19, memperburuk situasi keturunan Asia di Amerika. Mereka menjadi sasaran untuk disalahkan atas tersebar dan hadirnya COVID-19. COVID-19 muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok dan menyebar ke seluruh dunia dengan cepat, menjadi alasan mengapa diskriminasi terhadap keturunan Asia kian memanas. Ketika COVID-19 menyebar luar di Amerika Serikat, orang-orang Asia-Amerika melaporkan adanya lonjakan motivasi rasial dalam bentuk kejahatan dan kebencian yang melibatkan kekerasan fisik dan pelecehan. Kejahatan kebencian dapat digunakan untuk kelompok ras/etnis minoritas “lain” yang dianggap berbahaya (yaitu, kepercayaan bahwa orang-orang keturunan Asia bertanggung jawab penuh atas penyebab dan penyebaran COVID-19) dan dari luar tempat asal mereka (Grove & Zwi, 2005). Laporan dari keturunan Asia di Amerika juga memberitahu bahwa lonjakan COVID-19 menargetkan mereka secara khusus dalam bentuk kejahatan serta kebencian bermotif rasial yang melibatkan kekerasan verbal, kekerasan fisik, pelecehan dan diskriminasi. Padahal jika kita melihat faktanya, COVID-19 tidak menular dengan dasar etnis maupun ras, tetapi berdampak pada semua ras/etnis (Chiu, 2020)

Grafik 1. 1 Kekerasan Terhadap Keturunan Asia oleh FBI



Sumber: (Federal Bureau of Investigation, 2020)

Dari 8.052 insiden bias tunggal yang melibatkan 11.126 korban. Distribusi persentase korban berdasarkan jenis bias menunjukkan bahwa 61,8% korban menjadi sasaran karena bias ras/etnis/keturunan pelaku (FBI National Press Office, 2021). Insiden anti-Asia sendiri meningkat drastis selama pandemi. FBI melaporkan 279 kejahatan rasial terhadap orang Asia pada 2020, sementara tahun 2019 terdapat 161 laporan, semenjak COVID-19 meluas bentuk kejahatan rasial terhadap keturunan Asia melonjak hingga 77%. Angka ini hanyalah sejumlah laporan yang dilaporkan atau hanya insiden yang masuk ke laporan FBI. Menurut survei Pew Research Center, 4 dari 10 orang dewasa Asia membuat orang bertindak seolah-olah tidak nyaman berada di sekitar mereka dan 3 dari 10 mengatakan bahwa mereka telah dilecehkan dengan cercaan atau lelucon karena ras atau etnis mereka sejak awal pandemi.

Hal juga tidak berlangsung membaik dengan kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden yang menjabat saat itu. Semenjak terpilihnya Donald John Trump sebagai Presiden Amerika Serikat periode 2017 – 2021 ketegangan yang dihasilkan oleh masyarakat Amerika Serikat terhadap imigran maupun kaum minoritas mulai

memuncak. Dengan slogan nasionalismenya “America First” serta polarisasi politik ala Trump, memberikan tempat khusus untuk populis sayap kanan untuk mendukung dan menunjukkan eksistensinya. Populisme sayap kanan mengacu pada gerakan politik atau ideologi yang menggabungkan elemen politik sayap kanan dengan retorika dan taktik populis. Populisme sayap kanan sering kali melibatkan penggunaan bahasa anti-kemampuan, nasionalis, dan xenofobia sehingga menciptakan ketakutan dan prasangka dalam masyarakat (Eatwell & Matthew, 2018). Perkembangan populis disebabkan karena isu ekonomi, pandangan negatif masyarakat soal kelompok elite serta isu keamanan seperti imigrasi. Trump sendiri sering menggunakan retorika nasionalis, anti-imigrasi, dan dia sering dikritik karena memicu ketakutan dan perpecahan di antara orang Amerika. Beberapa pengamat berpendapat bahwa kepresidenan Trump mewakili bentuk populisme sayap kanan. Puncaknya adalah komentar Donald Trump, dengan menyebutkan COVID-19, sebagai “*The Chinese Virus*” dalam cuitannya di twitter dan juga dalam jumpa pers (Kurtzman, 2021). Kemenangan Trump bisa diartikan sebagai tantangan terhadap Neoliberalisme di AS. Kepresidenannya mengedepankan isu nasionalisme, rasisme, dan sentimen anti-imigrasi, menyoroiti masalah yang mengakar dalam sistem kapitalis yang mengikuti orientasi ekonomi Neoliberal. Ini telah membuka jalan bagi konflik yang didorong oleh identitas dan faksional. Seringkali, sentimen rasial atau nasionalis bertindak sebagai topeng untuk masalah ekonomi yang mendasarinya. Oleh karena itu, kemunculan populisme sayap kanan terkait erat dengan fondasi sejarah dan politik-ekonomi kapitalisme di Amerika Serikat (Akbar, Nugroho, & Kusuma, 2017).

Istilah itu telah membuat marah para pejabat Tiongkok dan menghadirkan berbagai kritik. Memberi label virus seperti itu tentu saja hanya akan meningkatkan ketegangan antara kedua negara, sementara menghasilkan jenis xenofobia yang seharusnya dihindari oleh para pemimpin Amerika Serikat (Rogers, Jakes, & Swanson, 2021). Hal yang dilakukan Trump tentu saja memperburuk keadaan bukan hanya dari segi diskriminasi tetapi juga politik. Keturunan dan imigran Asia mendesak pemerintah untuk melakukan sesuatu, tetapi selama masa kepemimpinan Donald Trump

diskriminasi kian memanas, dan kepemimpinan Trump berada di level diskriminasi rasial yang paling tinggi.

Di tengah desakan dari masyarakat keturunan Asia, muncul gerakan ‘*Stop Asian Hate*’ Gerakan *Stop Asian Hate* muncul sebagai tanggapan atas seruan dari anggota komunitas Asia untuk perubahan sosial yang lebih besar, termasuk promosi kesetaraan dan penghapusan diskriminasi. Gerakan mulai hadir dengan harapan untuk menghilangkan kekerasan terhadap orang-orang keturunan Asia dan imigran, dan mendapat dukungan luas di banyak negara di mana kekerasan terhadap orang-orang keturunan Asia telah terjadi. Gerakan ini besar dan mulai menyebar di media sosial pada awal tahun 2021 semenjak terjadi penembakan masal di Atlanta yang menewaskan 8 orang, 6 diantaranya adalah keturunan Asia (Martin & Yoon, 2021). Semenjak itu gerakan *Stop Asian Hate* menjadi gerakan sosial dan politik yang fokusnya menyerukan rasisme dan diskriminasi terhadap orang-orang Asia, dan berupaya meningkatkan kesadaran tentang pengalaman serta tantangan yang dihadapi komunitas Asia. *Stop Asian Hate* memiliki tujuan untuk mengadvokasi kebijakan dan yang mempromosikan inklusifitas serta dukungan untuk individu hingga komunitas Asia. Gerakan ini mendapatkan daya tarik dan dukungan melalui berbagai bentuk aktivisme, termasuk protes, kampanye media sosial, dan upaya pengorganisasian komunitas. Ini juga menarik perhatian para pembuat undang-undang dan pembuat kebijakan, yang menyerukan tindakan untuk mengatasi kejahatan rasial dan diskriminasi terhadap orang-orang Asia. Gerakan ini mendapat dukungan luas dari beragam individu dan organisasi, dan telah memicu upaya serupa di seluruh dunia untuk memerangi kebencian dan diskriminasi terhadap komunitas Asia.

Dukungan yang didapatkan, salah satunya berasal dari *Asian Pacific Policy and Planning Council* (A3PCON), *Chinese for Affirmative Action* (CAA), dan *Asian American Studies Department* (AAS) di San Francisco State University yang bergabung dan membentuk “*Stop AAPI Hate*” organisasi yang didirikan sebagai tanggapan atas meningkatnya kejahatan rasial dan diskriminasi keturunan Asia di Amerika Serikat. *Stop AAPI Hate* mengoperasikan pusat pelaporan nasional yang memungkinkan individu melaporkan insiden kebencian dan diskriminasi, dan

organisasi menggunakan data yang dikumpulkan untuk melacak tren dan mengadvokasi kebijakan dan solusi tingkat komunitas untuk mengatasi masalah kebencian AAPI. Stop AAPI Hate berhasil mengumpulkan 4,548 laporan kekerasan terhadap keturunan Asia pada tahun 2020 (Stop AAPI Hate, 2020). Selain itu terdapat *Democratic Socialist of America International Committee* yang mengeluarkan pernyataan “*Denouncing Sinophobia (ketakutan terhadap orang, budaya, atau pengaruh Cina), the New Cold War, and Anti-Asian Hate*” bentuk ketidaksetujuan dengan Sinophobia serta dorongan konflik dengan Republik Rakyat Tiongkok yang dipicu oleh elit politik Amerika Serikat (Knight, 2021). *United Nation Human Right* juga turut mendukung dengan menyelenggarakan pembicaraan “*#StopAsianHate & #FightRacism with Phillip Lim & UN Human Right*” mereka setuju COVID-19 masih memicu rasisme anti-Asia dan merasa perlu untuk mengangkat isu kesetaraan di dunia atas dorongan tagar *#StopAsianHate* (OHCHR, n.d.).

Itu hanya beberapa jaringan kolektif yang bergabung dengan gerakan Stop Asian Hate, mereka memberikan dukungan dengan aktif menyuarakan seruan *Stop Asian Hate* serta memberikan informasi untuk meningkatkan kesadaran akan gerakan ini. Jadi bisa disimpulkan dan penting untuk diketahui bahwa gerakan *Stop Asian Hate* tidak terbatas di Amerika Serikat. Kejahatan, kebencian dan diskriminasi terhadap orang keturunan Asia telah dilaporkan di banyak negara di dunia, termasuk Kanada, Australia, Inggris, dan banyak negara lain. Gerakan *Stop Asian Hate* telah mendapatkan dukungan luas secara global, dengan orang-orang bersatu untuk berdiri dalam solidaritas melawan kebencian dan diskriminasi, serta mengadvokasi keadilan dan kesetaraan bagi orang-orang keturunan Asia. Di banyak negara, demonstrasi dan acara untuk mendukung *Stop Asian Hate* telah diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran akan masalah yang dihadapi oleh komunitas Asia dan menyerukan tindakan untuk mengatasi kebencian dan diskriminasi. Selain itu, banyak kelompok dan organisasi advokasi di seluruh dunia telah bekerja untuk mendukung dan memberdayakan masyarakat Asia, serta mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan bagi semua orang.

Sebagai tolak ukur penelitian, penulis akan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa untuk memperdalam topik penelitian. Literatur pertama adalah “*Racists,*” “*Class Anxieties,*” *Hegemonic Racism, and Democracy in Trump’s America*” dimana dalam jurnal ini penulis menganalisa empat narasi umum yang muncul dan menjelaskan kebangkitan “Trumpisme” di Amerika Serikat. Narasi pertama adalah bahwa pemilihan Trump adalah hasil dari tindakan "rasis". Penulis berpendapat bahwa pemahaman tentang rasisme sebagai fenomena kolektif ini terbatas. Narasi kedua adalah bahwa dukungan kelas pekerja Trump disebabkan oleh "kecemasan kelas". Narasi ketiga adalah, meskipun rasisme kuno meningkat selama era Trump, ideologi buta warna masih dominan. Penulis berpendapat bahwa perjuangan demokrasi tidak bisa disamakan dengan kembali ke "politik seperti biasa", karena politik ini telah mempertahankan sistem dominasi. Penulis menyarankan bahwa pemahaman yang lebih bernuansa tentang rasisme dan dampaknya diperlukan untuk benar-benar memahami dan memerangi kebangkitan Trumpisme (Bonilla-Silva, 2018).

Selanjutnya dalam jurnal “*Racism After George Floyd*” membahas bagaimana satu kasus yaitu kematian George Floyd pada Mei 2020 memicu protes yang meluas di Amerika Serikat dan di seluruh dunia, meningkatkan kesadaran akan masalah yang berkaitan dengan rasisme. Peneliti menggunakan data dari Google Trends untuk menganalisa bagaimana minat penelusuran untuk rasisme serta korelasinya terhadap kesadaran diskriminasi di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa Sebagian besar negara dari 101 negara yang diteliti dengan 32 bahasa menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kasus rasisme di Amerika Serikat (Barrie, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana protes terhadap suatu fenomena bisa berubah menjadi protes transnasional yang sekaligus meningkatkan minat politik global.

Selanjutnya terdapat juga institusi yang turut melakukan rasisme, hal ini dibahas dalam jurnal “*Institutional Racism and Health: a Framework for Conceptualization, Measurement, and Analysis*”, yang meninjau tentang cara rasisme institusional berdampak pada kesehatan minoritas dan kesenjangan kesehatan di Amerika Serikat. Peneliti mendefinisikan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan rasisme dan ketidaksetaraan ras serta menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini

terkait. Para penulis kemudian membahas mekanisme paparan rasisme institusional yang dapat mempengaruhi kesehatan, dan menyajikan kerangka kerja untuk melakukan penelitian empiris tentang topik ini. Kerangka tersebut mencakup pertimbangan untuk mengidentifikasi kebijakan yang relevan, mengidentifikasi populasi yang diminati, mengukur paparan terhadap rasisme institusional, mengukur hasil kesehatan, memilih desain penelitian, dan memilih pendekatan analitis yang sesuai (Needham, et al., 2022). Memang rasisme bisa memberikan dampak yang besar, bahkan lebih besar jika bentuknya institusional. Dari jurnal ini, populasi minoritas harus diberi perhatian lebih.

Para imigran dan keturunan Asia sudah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari warga Amerika Serikat semenjak dahulu, hal ini dibahas dalam jurnal “Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini” (Pratama, 2021) Jurnal ini mengkaji bagaimana diskriminasi rasial serta kekerasan yang dihadapi imigran dan warga negara Asia khususnya Jepang di Amerika Serikat. “*Chineneese Exclusion Act*” pada tahun 1882 di Amerika Serikat menargetkan imigran China dan berdampak negatif pada imigran Jepang juga. Ada perbedaan dan kesamaan pengalaman imigran dan warga negara Jepang di masa lalu dan selama pandemi, termasuk pemicu sentimen anti-Asia, penyebaran informasi palsu dan provokatif, peran tokoh masyarakat, dan penegakan hukum. Jurnal ini telah membahas bagaimana sejarah rasisme terhadap keturunan Asia dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi hingga saat ini.

Keturunan Asia atau Asia-Amerika sendiri memang kelompok beragam yang telah terpinggirkan dan sering dilupakan dari diskusi tentang rasisme dan diskriminasi. Mereka sering distereotipkan sebagai "minoritas teladan". Sebenarnya hal ini merupakan bentuk dari rasisme yang telah di internalisasi, sehingga bisa berbahaya. Ini melibatkan internalisasi bias dan penindasan terhadap kelompok Asia-Amerika sendiri serta dapat menyebabkan perpecahan dalam komunitas dan memperkuat sistem penindasan. Hal ini dibahas dalam jurnal “*Demystifying and addressing internalized racism and oppression among Asian Americans.*” (Hwang, 2021) Jurnal ini mengulas literatur yang ada tentang internalisasi di antara Asia-Amerika dan membahas dampak negatifnya terhadap kesehatan mental individu, keluarga, dan komunitas. Serta

membahas bagaimana stereotip tentang Asia-Amerika berkontribusi terhadap penindasan yang terjadi, termasuk hierarki intra-ras, intra-etnis lain, serta *colorism*. Jurnal ini memberikan rekomendasi untuk mengatasi internalisasi melalui kerangka intervensi pencegahan bertingkat.

Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat Amerika Serikat terhadap keturunan Asia juga dibahas dalam jurnal "*The Anxiety of Being Asian American: Hate Crimes and Negative Biases During the COVID-19 Pandemic*". Jurnal ini membahas tanggapan negatif masyarakat Amerika Serikat, termasuk kejahatan, kebencian dan agresi mikro, terhadap individu dan bisnis Asia selama pandemi COVID-19. Penulis berpendapat bahwa insiden ini dimotivasi oleh rasisme dan persepsi orang Asia-Amerika sebagai pembawa virus, dan bahwa itu adalah bagian dari sejarah yang sampai saat ini dijadikan stereotip sehingga menimbulkan rasisme yang lebih besar terhadap orang Asia di Amerika Serikat. Jurnal juga menunjukkan bahwa hal ini didasari pada munculnya identitas pan-etnis Asia-Amerika. Penulis juga menyoroti peran liputan media dan bahasa dalam melanggengkan sikap negatif terhadap Asia dan Asia Amerika. (Tessler, Choi, & Kao, 2020)

Dari diskriminasi-diskriminasi yang dialami, maka muncul NGO, diaspora dan gerakan sosial untuk menuntut kesetaraan bagi semua masyarakat. Salah satunya dibahas dalam jurnal "*All Lives Matter, but so Does Race: Black Lives Matter and the Evolving Role of Social Media*" (Carney, 2016) yang menjelaskan bagaimana tagar *#BlackLiveMatter* dan *#AllLiveMatter* muncul dan memainkan peran aktif dalam mewakili ideologi masyarakat. Artikel ini ditulis dengan analisis tekstual kualitatif dan menggunakan twitter sebagai bahan penelitiannya untuk mengungkap strategi yang digunakan para masyarakat kulit berwarna untuk membentuk dan mengkritik wacana nasional setelah banyak tragedi yang telah menimpa masyarakat kulit berwarna. Dengan begitu kita bisa melihat bagaimana gerakan sosial ini terjadi dan apa yang didorong oleh masyarakat minoritas untuk mendapatkan keadilan dengan memanfaatkan sosial media sebagai wadah menyuarakan pendapat.

Dalam jurnal "*Understanding Public Opinion Toward the #StopAsianHate Movement and the Relation with Racially Motivated Hate Crimes in the US*" dilakukan

studi media sosial terhadap gerakan #StopAsianHate dan #StopAAPIHate. Tagar #StopAsianHate dan #StopAAPIHate mewakili gerakan saat ini untuk mengakhiri kejahatan rasial terhadap komunitas Asia-Amerika. Studi ini menemukan bahwa gerakan tersebut menarik lebih banyak partisipasi dari wanita, dewasa, muda, komunitas Asia dan Kulit Hitam, serta banyak dari pengguna ini juga aktif dalam gerakan online lainnya yang terkait dengan masalah ras atau sosial seperti #BlackLivesMatter. Mayoritas pemberi pengaruh teratas adalah reporter, jurnalis, atau politisi Asia-Amerika. Sepengetahuan kami, ini adalah studi berbasis media sosial berskala besar pertama yang memahami opini publik terhadap gerakan #StopAsianHate dan #StopAAPIHate (Lyu, Xiong, Komisarchik, & Luo, 2021). Jurnal ini mencoba memahami opini publik terhadap gerakan protes yang ada di sosial media.

Amerika Serikat menjadi negara yang memiliki banyak kasus imigrasi terhadap imigran. Kasus yang paling terkenal dan baru terjadi belakangan ini adalah diskriminasi terhadap orang kulit hitam bernama George Floyd seperti yang dibahas jurnal “Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd” (Banda, 2020). Jurnal ini membahas masalah diskriminasi rasial dan hak asasi manusia di Amerika Serikat, dengan fokus pada kasus George Floyd dan masalah diskriminasi yang lebih luas terhadap orang kulit hitam di negara tersebut. Para penulis berpendapat bahwa pemerintah Amerika Serikat telah gagal menegakkan kebijakan yang mencegah diskriminasi dan melindungi hak asasi manusia secara efektif, dan organisasi lain, seperti Dewan Hak Asasi Manusia, Perserikatan Bangsa-Bangsa dan organisasi non-pemerintah internasional, serta media independen dan gerakan sosial, juga harus berperan dalam mengatasi rasisme dan mempromosikan hak asasi manusia di Amerika Serikat.

Selanjutnya gerakan-gerakan ini bisa bertransformasi menjadi gerakan sosial transnasional seperti yang dibahas dalam jurnal “Strategi Gerakan Sosial Transnasional dalam Kampanye Perdamaian Internasional (Studi Kasus: Food Not Bombs)” Food Not Bombs adalah gerakan sosial yang berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan perdamaian. Ini telah mengalami pertumbuhan pesat di tingkat transnasional dan memiliki sistem keanggotaan yang fleksibel yang memungkinkannya dengan mudah

menarik orang. Gerakan ini menggunakan taktik tanpa kekerasan seperti protes dan intervensi tanpa kekerasan untuk menyampaikan pesannya, dan simbolnya adalah pembagian makanan kepada orang-orang tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga membantu memperluas identitas kolektifnya dan menarik lebih banyak anggota. Strategi Food Not Bombs adalah dengan membawa pesan kolektif terhadap public sehingga bisa meluas menjadi koalisi transnasional (Haq, Abdullah, & Syahdan, 2021).

Selanjutnya dalam jurnal “*The Role of the Black Lives Matter Movement in Responding to the Issue of Racism Against Blacks in the United States*” dijelaskan bagaimana gerakan Black Lives Matter telah memainkan peran penting dalam menangani dan memprotes rasisme di Amerika Serikat dari tahun 2013 hingga 2022. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, jurnal ini memberikan gambaran tentang upaya gerakan tersebut untuk mewujudkan dan menyoroti reformasi kebijakan peradilan pidana. Perlunya kebijakan di semua tingkat sistem peradilan pidana untuk diperiksa dampak potensialnya pada ras yang berbeda. Gerakan tersebut telah mencapai beberapa perubahan legislatif di 10 negara bagian di Amerika Serikat, yang menggambarkan keefektifannya dalam mengatasi rasisme dan mempromosikan perubahan (Sembadani & Sari, 2022). Dengan keberhasilan gerakan Black Live Matter, maka kita dapat mengetahui bahwa memang terkadang diperlukan campur tangan gerakan sosial untuk mengadvokasi serta membantu untuk mengkampanyekan anti-diskriminasi yang dirasakan masyarakat minoritas di suatu negara. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti ingin menganalisa peran serta keefektifan *Stop Asian Hate* dalam menangani isu rasisme di Amerika Serikat, dengan memfokuskan ke Analisa terhadap isu rasisme yang dihadapi keturunan Asia-Amerika pada tahun 2021 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, serta kajian penelitian terdahulu maka penulis menyimpulkan rumusan masalah yang ingin diselesaikan oleh peneliti, adalah:
Bagaimana peran gerakan *Stop Asian Hate* sebagai gerakan sosial transnasional

dalam mengadvokasi isu kesetaraan rasial untuk masyarakat minoritas khususnya keturunan Asia di Amerika Serikat pada tahun 2021-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan keefektifan dari gerakan *Stop Asian Hate* sebagai gerakan sosial transnasional dalam menghadapi isu sosial rasisme di Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa di manfaatkan secara akademi sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya mengenai rasisme di Amerika Serikat dan peran gerakan sosial transnasional *Stop Asian Hate* dalam menanggapi dan mengadvokasi.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini untuk memberikan pemahaman terbaru kepada masyarakat terkait relevansi gerakan sosial transnasional dalam menyebarkan isu kesetaraan serta menghadapi rasisme khususnya di Amerika Serikat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah menambah wawasan serta pemahaman akan ilmu Hubungan Internasional khususnya serta Peran *Stop Asian Hate* dalam isu rasisme terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat selama 2021 – 2022.

1.5 Sistematika Penulisan

Dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian dengan didukung oleh sub-bab yang berkaitan satu sama lain. Bab tersebut terbagi atas:

- **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini, penulis menjelaskan latar belakang topik yang dibahas dan kaitannya dengan penelitian skripsi. Bab ini juga berisi rumusan; tujuan; manfaat; sekaligus sistematika penulisan.

- **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai ko konsep yang digunakan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang diambil. Bab ini juga mencakup kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran umum terkait penelitian yang dilakukan.

- **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan metode penelitian kualitatif yang digunakan dengan objek penelitiannya adalah *Stop Asian Hate* sebagai gerakan sosial transnasional yang menyediakan peraturan serta norma untuk memberantas rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Bab ini juga menjelaskan mengenai jenis penelitian kualitatif yang digunakan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknis analisis data, dan tabel rencana waktu penelitian.

- **BAB IV: DINAMIKA RASISME DI AMERIKA SERIKAT TERHADAP IMIGRAN DAN KETURUNAN ASIA**

- Pada bab ini, penulis akan menjelaskan sejarah dari rasisme yang ada di Amerika Serikat serta perkembangannya hingga saat ini. Melihat bagaimana rasisme terus terjadi bahkan berkembang di Amerika Serikat hingga memuncak semenjak pandemi terjadi.

- **BAB V: PERAN *STOP ASIAN HATE* DALAM MENGADVOKASI ISU KESETARAAN RASIAL DI AMERIKA SERIKAT 2021 - 2022**

Pada bab ini, penulis akan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya pada bab pendahuluan. Bab ini juga akan menjelaskan hasil analisa peran

gerakan sosial *Stop Asian Hate* dalam menghadapi rasisme yang terjadi pada tahun 2021 – 2022

- **BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan disertai dengan saran yang terbagi menjadi saran praktis dan saran teoritis.